

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni: a. Tahu (*know*), tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu; b. Memahami (*comprehension*), memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginteprestasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut; c. Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan

prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain; d. Analisis (*analysis*), analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui; e. Sintesis (*synthesis*), sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki; f. Evaluasi (*evaluation*), evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari: a. Pendidikan, berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup; b. Pekerjaan, adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga; c. Umur, adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Faktor eksternal yang terdiri dari: a. Faktor lingkungan, merupakan

seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok; b. Sosial budaya, sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat memengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Wawan dan M, 2011).

2. Masyarakat

Pengertian masyarakat secara umum adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti masyarakat, lalu kata "*society*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti kawan, sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*musyarak*". Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya, sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya (Prasetyo dan Irwansyah, 2020).

Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Lansia adalah suatu periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran, fungsi organ dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu, serta suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dalam mempertahankan struktur fungsi normalnya (Amin dan Juniati, 2017). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 kategori umur lansia, yakni: a. Masa lansia awal usia 46-55 tahun; b. Masa lansia akhir usia 56-65 tahun; c. Masa manula usia 65-ke atas (Sonang dkk., 2019).

3. Pencabutan Gigi

Ekstraksi gigi adalah suatu prosedur operasi yang dapat dilakukan dengan menggunakan *forceps* (tang), elevator (bein) atau dengan tindakan transalveolar (Riawan, 2017). Pencabutan gigi adalah suatu prosedur pengangkatan atau pengambilan gigi dari tempatnya dalam mulut (Muyasir dkk., 2020).

Eksodontia adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pencabutan gigi. Pasien mendatangi dokter gigi dengan beberapa alasan, antara lain: ingin terhindar dari sakit yang sering mengganggu, ingin dibuatkan gigi tiruan, dan tidak mau dirawat berulang lagi. Alasan medis indikasi pencabutan gigi meliputi: gigi dengan karies besar dan tidak dapat dirawat secara konservasi atau

endodontik, gigi goyang, gigi yang merupakan kausa infeksi dari jaringan sekitar, gigi yang dianggap sebagai fokus infeksi, keperluan ortodonti, keperluan prostetik, gigi dengan granuloma yang besar lebih dari sepertiga panjang akar, gigi *supernumery*, gigi yang supraklusi, gigi yang tidak dapat dirawat lagi secara ortodonti, gigi dengan fraktur akar, gigi yang impaksi, gigi yang terletak pada garis fraktur, gigi yang menyebabkan trauma pada jaringan sekitarnya, serta alasan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Kontraindikasi pencabutan gigi dibagi menjadi dua, yakni: a. Kontraindikasi lokal meliputi infeksi akut dari gingiva, perikorona, periapiks, infeksi supuratif lain seperti abses dan osteomyelitis, infeksi sinus maksilaris akut, dan daerah sekitar gigi terdapat massa tumor yang menunjukkan tanda keganasan; b. Kontraindikasi sistemik, bila penderita mempunyai penyakit sistemik yang berbahaya atau dianggap berbahaya sesuai pengakuan penderita sendiri atau sedang dalam perawatan dokter umum atau spesialis. Juga apabila ditemukan tanda atau gejala penyakit sistemik sebaiknya tindakan ekstraksi gigi atau operasi ditangguhkan dahulu dan baru dilakukan setelah berkonsultasi dengan dokter umum, spesialis penyakit dalam, atau spesialis lainnya yang berkaitan dengan kelainan yang ditemukan. Penyakit sistemik yang berisiko terhadap tindakan kedokteran gigi meliputi penyakit yang berkaitan dengan:

- 1) Kardiologi dan vascular meliputi penyakit jantung koroner, aritmia atau distritmia, dan dekompensasio kordis.
- 2) Pulmonologi meliputi tuberkulosis (TB) paru dan asma bronkialis

- 3) Endokrinologi dan metabolisme meliputi diabetes melitus dan trauma difusa toksik.
- 4) Hematologi, kelainan hematologi yang sering dijumpai yaitu *immunology thrombocytopenic purpura* (ITP) dan kelainan faktor pembekuan darah yang menimbulkan trombositopenia dan gangguan faktor pembekuan.
- 5) Nefrologi meliputi hipertensi dan gagal ginjal kronis.
- 6) Gastroenterologi hepatologi, kelainan gastroenterology yang harus dipertimbangkan dalam ekstraksi gigi salah satunya yaitu hepatitis B (Riawan, 2017).

Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit satu gigi utuh, atau akar gigi, dengan trauma minimal terhadap jaringan pendukung gigi, sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna dan tidak terdapat masalah prostetik pascaoperasi di masa mendatang. Komplikasi pencabutan gigi bervariasi dan beberapa diantaranya dapat terjadi meskipun dilakukan tindakan sebaik mungkin. Komplikasi yang dapat terjadi, yaitu (Howe, 1999):

- a. Kegagalan pemberian anastesi dan mencabut gigi dengan tang atau elevator.
- b. Fraktur dari mahkota gigi yang akan dicabut, akar gigi yang akan dicabut, tulang alveolar, tuberositas maksila, gigi sebelahnya atau gigi antagonis, dan mandibula.
- c. Dislokasi dari gigi sebelahnya dan sendi temporomandibula.

- d. Berpindahnya akar gigi ke jaringan lunak, ke dalam sinus maksilaris, dan pada anastesi umum di kursi gigi.
- e. Perdarahan berlebihan selama mencabut gigi, setelah pencabutan selesai, dan pascaoperasi.
- f. Kerusakan dari gusi, bibir, saraf alveolaris inferior atau cabangnya, dan saraf lingualis.

Alharbi dkk., (2020), menunjukkan kategori perawatan gigi dan berbagai perawatan yang dapat diberikan untuk pasien selama pandemi COVID-19, yaitu kondisi mendesak yang dapat ditangani dengan prosedur invasif minimal dan tanpa pembentukan aerosol salah satunya sakit gigi parah (7) akibat peradangan pulpa yang membutuhkan pencabutan gigi dan elektif atau pilihan salah satunya yaitu ekstraksi gigi tanpa gejala atau asimtomatik, jika gigi harus dicabut, dilakukan penjahitan dengan benang *absorbable*. Disarankan untuk membilas luka secara perlahan menggunakan saliva ejector untuk menghindari penyemprotan (Meng dkk., 2020).

4. Covid-19

Virus Corona adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut hingga kematian. Virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus Corona bisa menyebabkan penderitanya mengalami gejala flu, seperti demam, pilek,

batuk, sakit tenggorokan, dan sakit kepala atau gejala penyakit infeksi pernapasan berat, seperti demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada (Khasanah dkk., 2021).

Beberapa penyakit komorbid atau penyakit penyerta telah diketahui dapat memperparah gejala infeksi dari SARS-CoV-2. Penyakit komorbid yang telah dinyatakan oleh WHO antara lain: obesitas, penyakit endokrin (diabetes melitus), *chronic pulmonary obstructive disease*, hipertensi, penyakit jantung, dan kanker (Amtha dkk., 2020).

Menurut Sari (2020), cara mencegah penularan virus Corona meliputi tinggal di rumah agar tidak tertular virus dari orang lain, memakai masker saat keluar rumah dan jaga jarak dengan orang lain sekitar 1-2 meter, rajin mencuci tangan agar tidak ada virus Covid-19 yang menempel pada tangan, tidak menyentuh hidung, mata, serta mulut sebelum mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau *hand sanitizer*, makan makanan yang bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, dan berolahraga agar tubuh sehat dan kuat.

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera seperti mata, hidung, telinga, dan lain-lain. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi pengetahuan yakni:

pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan dan sosial budaya.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan tatanan kehidupan pada semua sektor termasuk kedokteran gigi karena tindakan kedokteran gigi berhubungan dengan produksi aerosol dan droplet dimana beresiko dalam penyebaran virus Corona. Namun, tindakan kedokteran gigi dan perawatan gigi pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan pada kondisi darurat. Tindakan darurat yang dapat dilakukan pada masa pandemi Covid-19 salah satunya yaitu pencabutan gigi. Pencabutan gigi adalah prosedur mengeluarkan gigi dari soketnya dengan menggunakan tang, bein, maupun tindakan transalveolar. Pencabutan gigi dilakukan pada gigi yang kondisinya tidak dapat dipertahankan lagi seperti gigi dengan karies besar dan tidak dapat dirawat secara konservasi atau endodontik, gigi goyang, gigi yang dianggap sebagai fokus infeksi, gigi dengan granuloma yang besar, gigi *supernumery*, gigi yang impaksi, dan lain-lain. Selain itu dapat dilakukan pada gigi sehat yang memerlukan tindakan ortodonti. Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit dengan trauma minimal sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna dan tidak terjadi komplikasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran pengetahuan masyarakat usia 46-55 tahun tentang pencabutan gigi pada masa pandemi Covid-19?”.